

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Smart Family Finance Syariah untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Keluarga

¹Juniarti, ²Lina Noersanti, ³Helda Rahmi Sina, ⁴Ali Akhmadi, ⁵Rimi Gusliana Mais
^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, Indonesia.

¹juniarti@stei.ac.id, ²lina_noersanti@stei.ac.id, ³heldarahmi73@gmail.com,
⁴aliakhmadi1966@gmail.com, ⁵rimi_gusliana@stei.ac.id.

*Correspondence Email: juniarti@stei.ac.id.

Abstrak: Ketahanan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola keuangan, mengembangkan usaha produktif, dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah. Namun, sebagian besar ibu rumah tangga masih menghadapi keterbatasan pada ketiga aspek tersebut sehingga diperlukan model pemberdayaan yang bersifat terpadu. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga melalui model Smart Family Finance Syariah berbasis Trio Edukasi yang mengintegrasikan literasi keuangan keluarga, penguatan kewirausahaan, dan edukasi keuangan syariah. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) terhadap 30 ibu rumah tangga di RT 07/RW 003 Rawamangun Tegalan, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, dengan metode Lecture–Demonstration–Discussion (LDD) yang dipadukan dengan prinsip andragogi dan experiential learning. Evaluasi dilakukan menggunakan desain one-group pre-test–post-test melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengukuran hasil belajar peserta. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi peserta mencapai 93,3%. Rata-rata skor literasi keuangan meningkat dari 52,3 menjadi 87,6, kewirausahaan dari 41,5 menjadi 78,9, dan literasi keuangan syariah dari 48,7 menjadi 85,2. Sebanyak 85,7% peserta mampu menyusun anggaran rumah tangga, 67,9% mampu menghitung harga pokok produksi, 64,3% menunjukkan kesiapan memulai usaha, serta 82,1% memahami larangan riba dan 78,6% memahami kewajiban zakat. Kebaruan kegiatan ini adalah pengembangan Smart Family Finance Syariah (SFFS Model) yang mengintegrasikan literasi keuangan, kewirausahaan, dan etika keuangan syariah dalam satu model pemberdayaan. Model ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi dan perilaku finansial peserta serta berpotensi direplikasi sebagai strategi penguatan ketahanan ekonomi keluarga pada komunitas masyarakat dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: Smart Family Finance Syariah, Literasi Keuangan Keluarga, Kewirausahaan Rumah Tangga, Literasi Keuangan Syariah, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi keluarga merupakan fondasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Di tingkat rumah tangga, kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif tidak hanya menentukan kualitas hidup saat ini, tetapi juga memengaruhi kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai risiko ekonomi, seperti inflasi, penurunan pendapatan, krisis kesehatan, maupun ketidakpastian ekonomi global. Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut semakin kompleks akibat meningkatnya biaya hidup, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta pesatnya perkembangan teknologi digital

yang mendorong perilaku konsumtif. Kondisi ini menuntut setiap keluarga untuk memiliki literasi keuangan yang memadai agar mampu mengambil keputusan finansial secara rasional, terencana, dan bertanggung jawab. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan, masih terdapat kesenjangan antara tingkat literasi dengan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat, khususnya pada kelompok perempuan dan ibu rumah tangga (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Dalam struktur keluarga Indonesia, ibu rumah tangga memiliki peran strategis sebagai pengelola utama keuangan keluarga. Berbagai keputusan mengenai penyusunan anggaran rumah tangga, pengalokasian pendapatan, pengendalian pengeluaran, tabungan, hingga pendidikan finansial anak sebagian besar berada di tangan ibu. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan tidak hanya berdampak terhadap kesejahteraan keluarga saat ini, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya literasi keuangan bagi generasi berikutnya. Penelitian Dewanti dan Viverita (2025) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan ibu berpengaruh positif terhadap kemampuan keluarga dalam mengelola risiko finansial dan membentuk perilaku keuangan anak sejak usia dini. Selain itu, Rachmawati et al. (2021) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui peningkatan literasi keuangan merupakan investasi sosial yang mampu menciptakan dampak ekonomi jangka panjang bagi keluarga maupun masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi digital telah membuka peluang baru bagi perempuan, khususnya ibu rumah tangga, untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi melalui usaha mikro berbasis rumah tangga. Kemudahan akses terhadap media sosial, marketplace, serta layanan pembayaran digital memungkinkan ibu rumah tangga menjalankan usaha dengan modal yang relatif kecil tanpa meninggalkan peran domestiknya. Namun demikian, peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena masih rendahnya kompetensi kewirausahaan, terutama dalam aspek identifikasi peluang usaha, penyusunan harga pokok produksi, pemasaran digital, pencatatan keuangan usaha, dan pengelolaan keuntungan. Sari dan Mursyid (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan perempuan dalam mengembangkan usaha mikro tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan modal, tetapi juga ditentukan oleh tingkat literasi keuangan,

kemampuan digital, jejaring sosial, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip bisnis yang beretika. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas kewirausahaan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Selain aspek literasi keuangan dan kewirausahaan, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam juga memerlukan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pengelolaan keuangan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan aspek keberkahan, keadilan, transparansi, serta tanggung jawab moral dalam setiap transaksi keuangan. Prinsip-prinsip seperti larangan riba, gharar, dan maysir merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku keuangan yang sehat dan beretika. Namun demikian, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan tingkat literasi keuangan nasional secara umum. Data SNLIK menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masih berada jauh di bawah indeks literasi keuangan nasional sehingga masyarakat masih rentan terhadap praktik investasi ilegal, pinjaman online ilegal, maupun berbagai bentuk penipuan yang mengatasnamakan produk syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah masih menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada kelompok ibu rumah tangga di RT 07 RW 003 Rawamangun Tegalan, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, memperlihatkan adanya tiga permasalahan utama yang saling berkaitan. Pertama, sebagian besar peserta belum memiliki kemampuan menyusun anggaran rumah tangga secara sistematis, belum melakukan pencatatan arus kas keluarga, serta masih mengalami kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam aktivitas konsumsi sehari-hari. Kedua, meskipun sebagian besar ibu rumah tangga memiliki minat untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui usaha rumahan, mereka belum memiliki pengetahuan mengenai analisis peluang usaha, perhitungan harga pokok produksi, maupun strategi pemasaran berbasis media digital. Ketiga, pemahaman mengenai konsep keuangan syariah masih terbatas sehingga sebagian peserta belum mampu membedakan transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah dan transaksi yang mengandung unsur riba maupun praktik keuangan yang tidak etis. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kapasitas

pengelolaan keuangan keluarga secara komprehensif. Temuan ini sejalan dengan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat dalam kegiatan PKM yang menunjukkan perlunya intervensi terpadu pada aspek literasi keuangan, kewirausahaan, dan keuangan syariah.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah membuktikan bahwa pelatihan literasi keuangan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan keluarga (Lasmiatun et al., 2024), sedangkan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan motivasi perempuan dalam mengembangkan usaha mikro berbasis rumah tangga (Mustamin et al., 2022). Di sisi lain, program pelatihan keuangan syariah juga terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan sesuai prinsip Islam (Setiawan et al., 2025). Akan tetapi, sebagian besar kegiatan tersebut masih dilaksanakan secara parsial dengan memisahkan aspek literasi keuangan, kewirausahaan, dan keuangan syariah sebagai program yang berdiri sendiri. Pendekatan seperti ini menyebabkan perubahan perilaku peserta belum berlangsung secara optimal karena peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti dengan peningkatan keterampilan praktis dan perubahan perilaku ekonomi keluarga. Nurjayati et al. (2026) bahkan menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak secara otomatis memengaruhi perilaku keuangan apabila tidak disertai pendampingan, praktik langsung, dan penguatan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan inovasi berupa Smart Family Finance Syariah melalui pendekatan Trio Edukasi, yaitu integrasi pendidikan literasi keuangan keluarga, penguatan kewirausahaan rumah tangga, dan edukasi keuangan syariah dalam satu model pemberdayaan yang terpadu. Pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun keterampilan praktis melalui simulasi penyusunan anggaran, latihan menghitung harga pokok produksi, penyusunan rencana usaha sederhana, serta praktik pengambilan keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Integrasi ketiga aspek tersebut diharapkan mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih adaptif, produktif, dan berkelanjutan sehingga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ketahanan ekonomi keluarga. Model ini juga memiliki kebaruan dibandingkan kegiatan PKM sebelumnya karena mengombinasikan dimensi ekonomi, kewirausahaan, dan nilai-nilai keislaman dalam satu desain pemberdayaan masyarakat yang holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga melalui pendekatan Smart Family Finance Syariah berbasis Trio Edukasi, yang meliputi peningkatan literasi keuangan, penguatan kompetensi kewirausahaan, serta pemahaman keuangan syariah. Program ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku keuangan peserta sehingga dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga sekaligus menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Desain Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang mengintegrasikan proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi secara partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Menurut Chevalier dan Buckles (2019), PAR merupakan pendekatan pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui kolaborasi antara akademisi dan masyarakat.

Selain menggunakan PAR, kegiatan juga mengadopsi prinsip andragogi (adult learning) karena seluruh peserta merupakan orang dewasa yang memiliki pengalaman dalam mengelola rumah tangga. Oleh karena itu proses pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, berbagi pengalaman, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini dipadukan dengan konsep experiential learning sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual (Knowles et al., 2020; Kolb, 2015). Model intervensi yang dikembangkan dalam kegiatan ini diberi nama Smart Family Finance Syariah melalui pendekatan Trio Edukasi, yaitu integrasi tiga komponen utama, meliputi:

1. Literasi keuangan keluarga;
2. Penguatan kewirausahaan rumah tangga;
3. Edukasi keuangan syariah.

Ketiga komponen tersebut dirancang menjadi satu kesatuan sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus perilaku finansial peserta.

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret 2026 di Jalan Praktekan No. 27 RT 07/RW 003, Rawamangun Tegalan, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan keluarga serta tingginya kebutuhan pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

Mitra kegiatan adalah kelompok ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Sebagian besar peserta merupakan istri dari petugas keamanan (satpam) maupun office boy (OB). Jumlah peserta yang terdaftar sebanyak 30 orang, sedangkan peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sebanyak 28 orang dengan tingkat partisipasi sebesar 93,3%.

Tabel 1. Karakteristik Mitra Pengabdian

Karakteristik	Keterangan
Lokasi	RT 07/RW 003 Rawamangun Tegalan, Jakarta Timur
Waktu	Maret 2026
Sasaran	Ibu Rumah Tangga
Jumlah peserta terdaftar	30 orang
Peserta hadir	28 orang
Tingkat partisipasi	93,3%
Kriteria	Pengelola utama keuangan keluarga, berdomisili di lokasi mitra, bersedia mengikuti seluruh kegiatan

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Smart Family Finance Syariah

Tahap	Aktivitas	Luaran
Need Assessment	Observasi lapangan, wawancara, koordinasi dengan Ketua RT dan kelompok masyarakat	Identifikasi masalah dan kebutuhan peserta
Persiapan	Penyusunan modul, penyusunan instrumen evaluasi, pembekalan tim	Modul pelatihan dan instrumen evaluasi
Implementasi	Pre-test, penyampaian tiga materi, simulasi, praktik, diskusi, konsultasi	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan
Evaluasi	Post-test, refleksi, penyusunan laporan	Pengukuran efektivitas program

Tahapan tersebut disusun berdasarkan model pemberdayaan masyarakat yang menekankan siklus identifikasi masalah, implementasi solusi, dan evaluasi berkelanjutan.

Model Intervensi Smart Family Finance Syariah

Program dikembangkan melalui pendekatan Trio Edukasi yang mengintegrasikan tiga bidang pembelajaran.

Tabel 3. Komponen Smart Family Finance Syariah

Komponen	Materi
Literasi Keuangan	Anggaran keluarga, pencatatan arus kas, tabungan, investasi, dana darurat, pengelolaan utang
Kewirausahaan	Peluang usaha, HPP, Business Model sederhana, pemasaran digital, pengelolaan keuntungan
Keuangan Syariah	Larangan riba, gharar, maysir, akad sederhana, zakat, infak, sedekah, etika transaksi

Model ini menjadi novelty dalam kegiatan karena mengintegrasikan ketiga aspek secara simultan, berbeda dengan sebagian besar program PKM sebelumnya yang masih berfokus pada satu aspek tertentu.

Metode Pembelajaran

Pembelajaran menggunakan metode Lecture–Demonstration–Discussion (LDD). Tahapan pembelajaran meliputi:

1. ceramah interaktif;
2. demonstrasi penyusunan anggaran rumah tangga;
3. simulasi menghitung Harga Pokok Produksi (HPP);
4. praktik pencatatan keuangan keluarga;
5. studi kasus;
6. diskusi kelompok;
7. konsultasi individual.

Metode tersebut dikombinasikan dengan experiential learning sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar melalui praktik langsung (Kolb, 2015).

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

1. observasi partisipatif;
2. wawancara singkat;

3. dokumentasi kegiatan;
4. lembar pre-test;
5. lembar post-test;
6. lembar observasi keterampilan peserta.

Instrumen pre-test dan post-test dikembangkan berdasarkan tiga indikator utama yaitu:

1. literasi keuangan,
2. kewirausahaan,
3. keuangan syariah.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan capaian kompetensi peserta.

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Program

Aspek	Target
Menyusun anggaran keluarga	$\geq 70\%$
Membedakan kebutuhan dan keinginan	$\geq 70\%$
Menghitung HPP	$\geq 50\%$
Minat memulai usaha	$\geq 50\%$
Memahami larangan riba	$\geq 75\%$
Memahami kewajiban zakat	$\geq 75\%$

Indikator tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi efektivitas program.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan mixed methods. Data kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (*mean*), persentase peningkatan (*gain score*), serta tingkat ketercapaian indikator. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, diskusi kelompok, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Integrasi kedua jenis data tersebut digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model Smart Family Finance Syariah dalam meningkatkan literasi keuangan, kapasitas kewirausahaan, dan pemahaman keuangan syariah peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Smart Family Finance Syariah dilaksanakan di RT 07/RW 003 Rawamangun Tegalan, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan peningkatan kapasitas pengelolaan ekonomi keluarga. Wilayah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menggantungkan pendapatan pada pekerjaan sektor formal dan informal dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Dalam kondisi tersebut, ibu rumah tangga memegang peranan penting sebagai pengelola keuangan keluarga sekaligus pengambil keputusan dalam pengalokasian pengeluaran rumah tangga. Namun demikian, kemampuan peserta dalam menyusun perencanaan keuangan, mengembangkan usaha produktif, serta memahami prinsip-prinsip keuangan syariah masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan program pemberdayaan yang mengintegrasikan literasi keuangan, kewirausahaan, dan keuangan syariah dalam satu model pembelajaran terpadu.

Peserta kegiatan berjumlah 30 orang ibu rumah tangga, dengan karakteristik utama sebagai pengelola keuangan keluarga yang suaminya bekerja sebagai office boy (OB) maupun petugas keamanan (satpam). Kelompok sasaran dipilih karena memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang relatif tinggi akibat terbatasnya sumber pendapatan keluarga serta meningkatnya kebutuhan hidup di wilayah perkotaan. Seluruh peserta memenuhi kriteria sebagai pengelola utama keuangan keluarga, berdomisili di wilayah mitra, serta memiliki komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Selama pelaksanaan kegiatan, sebanyak 28 peserta mengikuti seluruh sesi pelatihan hingga selesai sehingga tingkat partisipasi mencapai 93,3%, yang menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap program pemberdayaan ekonomi keluarga. Tingkat kehadiran tersebut juga mengindikasikan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat sehingga mampu menarik partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran.

Tabel 5. Karakteristik Mitra Pengabdian

Karakteristik	Deskripsi
Lokasi	RT 07/RW 003 Rawamangun Tegalan, Pulo Gadung, Jakarta Timur
Waktu Pelaksanaan	Maret 2026
Sasaran	Ibu Rumah Tangga

Karakteristik	Deskripsi
Jumlah Peserta Terdaftar	30 orang
Jumlah Peserta Mengikuti Seluruh Kegiatan	28 orang
Tingkat Partisipasi	93,3%
Karakteristik Keluarga	Suami bekerja sebagai OB atau Satpam
Peran Peserta	Pengelola utama keuangan keluarga

Program dilaksanakan melalui pendekatan Smart Family Finance Syariah dengan model Trio Edukasi, yaitu integrasi tiga materi utama yang saling berkaitan, meliputi literasi keuangan keluarga, penguatan kewirausahaan rumah tangga, dan edukasi keuangan syariah. Ketiga materi tersebut disampaikan secara bertahap menggunakan metode *lecture–demonstration–discussion*, yang dipadukan dengan praktik penyusunan anggaran rumah tangga, simulasi perhitungan harga pokok produksi (HPP), studi kasus pengelolaan keuangan keluarga, serta diskusi kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam menyelesaikan persoalan ekonomi keluarga yang mereka hadapi sehari-hari.

Selama proses pelaksanaan, suasana pembelajaran berlangsung secara interaktif. Peserta terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, berbagi pengalaman mengenai pengelolaan keuangan keluarga, serta mendiskusikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga di tengah meningkatnya biaya hidup. Pendekatan partisipatif tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual karena materi pelatihan dikembangkan berdasarkan pengalaman nyata peserta. Menurut Knowles et al. (2020), pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang mereka hadapi sendiri. Oleh karena itu, pelatihan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan perubahan perilaku finansial.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian berlangsung dalam suasana kolaboratif antara tim pelaksana dan masyarakat. Pada foto dokumentasi terlihat peserta mengikuti sesi penyampaian materi, praktik, serta diskusi kelompok dengan antusias. Kehadiran dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menggambarkan tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Program Smart Family Finance Syariah

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan juga tercermin dari tingginya tingkat keterlibatan peserta selama sesi praktik. Seluruh peserta mampu menyusun rancangan anggaran rumah tangga sederhana, mengikuti simulasi perhitungan harga pokok produksi, serta mendiskusikan penerapan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam aktivitas ekonomi keluarga. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta karena materi yang diberikan berkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta mengonstruksi pengetahuan melalui proses mengalami, merefleksikan, memahami konsep, dan menerapkannya dalam situasi nyata. Hal ini terlihat pada perubahan perilaku peserta selama pelaksanaan kegiatan, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan menyusun anggaran keluarga serta munculnya minat untuk memulai usaha rumahan sebagai sumber pendapatan tambahan.

Selain aspek partisipasi, pelaksanaan program juga menunjukkan kuatnya kolaborasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat. Tim pelaksana tidak hanya berperan sebagai narasumber, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi peserta selama praktik dan diskusi. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pemberdayaan. Chevalier dan Buckles (2019) menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Dengan demikian, tingginya tingkat partisipasi peserta (93,3%) menjadi indikator

bahwa desain program telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mencerminkan keberhasilan proses mobilisasi sosial yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Secara keseluruhan, profil mitra dan pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program Smart Family Finance Syariah berhasil menjangkau kelompok sasaran yang tepat, yaitu ibu rumah tangga sebagai pengelola utama ekonomi keluarga. Tingkat partisipasi yang tinggi, keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran, serta terlaksananya seluruh tahapan kegiatan sesuai rencana menjadi modal penting bagi keberhasilan program. Kondisi tersebut juga menjadi landasan bagi analisis pada bagian berikutnya mengenai peningkatan literasi keuangan, penguatan kewirausahaan, dan pemahaman keuangan syariah yang diukur melalui hasil pre-test dan post-test peserta.

Peningkatan Literasi Keuangan Keluarga melalui Smart Family Finance Syariah

Salah satu tujuan utama pelaksanaan program Smart Family Finance Syariah adalah meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga secara lebih terencana, rasional, dan berkelanjutan. Literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenal produk dan layanan keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun anggaran rumah tangga, mengendalikan pengeluaran, mengelola utang, membangun dana darurat, serta mengambil keputusan finansial yang tepat sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. Dalam konteks keluarga, ibu rumah tangga memegang peranan sentral sebagai pengelola arus kas harian sehingga peningkatan literasi keuangan diharapkan mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga secara menyeluruh. Otoritas Jasa Keuangan (2025) menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan salah satu strategi utama dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap berbagai risiko ekonomi, termasuk inflasi, investasi ilegal, dan pinjaman daring ilegal.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, seluruh peserta mengikuti pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Materi yang diujikan meliputi kemampuan menyusun anggaran rumah tangga, membedakan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*), memahami pentingnya pencatatan arus kas, pengelolaan utang, dana darurat, serta pengenalan produk keuangan formal. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta kembali mengikuti post-test dengan instrumen yang sama. Perbandingan kedua hasil tersebut digunakan

untuk mengevaluasi efektivitas model Smart Family Finance Syariah dalam meningkatkan literasi keuangan peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada aspek literasi keuangan. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 52,3 meningkat menjadi 87,6 pada post-test, atau mengalami kenaikan sebesar 35,3 poin. Peningkatan tersebut merupakan salah satu indikator bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan dalam kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. Selain peningkatan skor rata-rata, peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun anggaran rumah tangga sederhana, mengidentifikasi prioritas kebutuhan keluarga, serta memahami pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

Tabel 6. Peningkatan Skor Literasi Keuangan Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Literasi Keuangan	52,3	87,6	+35,3 poin

Peningkatan tersebut juga terlihat pada capaian indikator kompetensi peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum terbiasa membuat anggaran bulanan secara tertulis dan masih kesulitan membedakan antara pengeluaran yang bersifat kebutuhan dengan keinginan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, sebanyak 85,7% peserta telah mampu menyusun anggaran rumah tangga sederhana, sedangkan 89,3% peserta mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dalam aktivitas konsumsi sehari-hari. Kedua capaian tersebut telah melampaui target keberhasilan program yang ditetapkan sebesar 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang dipadukan dengan simulasi penyusunan anggaran dan studi kasus memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan keluarga.

Tabel 6. Capaian Indikator Literasi Keuangan

Indikator	Target	Capaian	Status
Menyusun anggaran rumah tangga	70%	85,7%	Tercapai
Membedakan kebutuhan dan keinginan	70%	89,3%	Tercapai

Peningkatan literasi keuangan peserta tidak terlepas dari desain pembelajaran yang menekankan praktik langsung. Selama pelatihan, peserta tidak hanya menerima materi melalui ceramah, tetapi juga dilibatkan dalam penyusunan anggaran rumah tangga berdasarkan kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Peserta diminta mengidentifikasi seluruh sumber pendapatan,

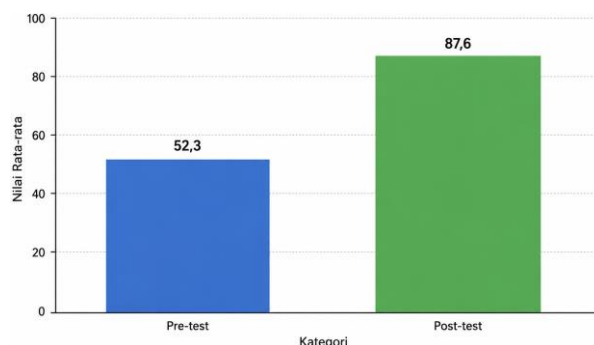
mencatat pengeluaran rutin dan tidak rutin, kemudian mengelompokkan pengeluaran berdasarkan skala prioritas. Melalui simulasi tersebut, peserta dapat mengenali berbagai bentuk *micro-spending*, yaitu pengeluaran kecil yang sering diabaikan tetapi memiliki dampak besar terhadap kondisi keuangan apabila terjadi secara berulang. Aktivitas praktik ini membantu peserta memahami bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan mengendalikan pola konsumsi.

Hasil kegiatan ini mendukung temuan Lasmiatun et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan rumah tangga umumnya disebabkan oleh tidak adanya kebiasaan melakukan pencatatan keuangan serta lemahnya kemampuan mengendalikan pengeluaran konsumtif. Fenomena *micro-spending* seperti biaya parkir, ongkos kirim, pembelian makanan siap saji, dan belanja impulsif melalui platform digital sering kali tidak dicatat sehingga menyebabkan kebocoran anggaran keluarga. Dalam kegiatan ini, peserta mulai menyadari pentingnya pencatatan arus kas harian sebagai langkah awal membangun perilaku keuangan yang sehat. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mendorong perubahan perilaku finansial yang lebih disiplin.

Keberhasilan program juga dapat dijelaskan melalui perspektif Financial Literacy Framework yang dikembangkan oleh OECD (2020). Kerangka tersebut menjelaskan bahwa literasi keuangan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu financial knowledge, financial behaviour, dan financial attitude. Pada kegiatan ini, ketiga komponen tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pengetahuan diberikan melalui materi mengenai perencanaan keuangan keluarga, perilaku keuangan dibangun melalui praktik penyusunan anggaran dan pencatatan arus kas, sedangkan sikap keuangan dikembangkan melalui refleksi mengenai pentingnya hidup hemat, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengelola pendapatan keluarga. Pendekatan yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut memungkinkan perubahan perilaku peserta berlangsung secara lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Selain itu, hasil kegiatan juga memperkuat penelitian Dewanti dan Viverita (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan ibu rumah tangga berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan ekonomi keluarga. Ibu yang memiliki kemampuan mengelola keuangan

secara baik cenderung mampu mengalokasikan pendapatan secara lebih efisien, membangun dana darurat, mengurangi pengeluaran yang tidak produktif, serta menjadi sumber pendidikan finansial bagi anak-anaknya. Dalam konteks kegiatan ini, beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan mereka mulai menerapkan pencatatan pengeluaran harian, mengurangi pembelian yang bersifat impulsif, dan merencanakan tabungan keluarga secara lebih sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor post-test diikuti oleh perubahan perilaku nyata dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-test dan Post-test Literasi Keuangan

Secara keseluruhan, hasil pada aspek literasi keuangan menunjukkan bahwa pendekatan Smart Family Finance Syariah efektif meningkatkan kompetensi finansial ibu rumah tangga. Peningkatan skor sebesar 35,3 poin, keberhasilan melampaui target indikator program, serta munculnya perubahan perilaku dalam penyusunan anggaran dan pengendalian pengeluaran menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa penguatan literasi keuangan merupakan fondasi awal dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga sebelum peserta mengembangkan kemampuan kewirausahaan dan memahami prinsip-prinsip keuangan syariah yang dibahas pada subbagian berikutnya.

Penguatan Kewirausahaan Rumah Tangga melalui Pendekatan Smart Family Finance Syariah

Kewirausahaan merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, terutama bagi rumah tangga yang memiliki keterbatasan sumber pendapatan tetap. Dalam konteks keluarga perkotaan, ibu rumah tangga tidak hanya berperan sebagai pengelola keuangan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai pelaku usaha mikro yang mampu

menghasilkan pendapatan tambahan tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik. Perkembangan ekonomi digital, kemudahan akses media sosial, serta meningkatnya permintaan terhadap produk rumahan membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan usaha berbasis keluarga (*home-based enterprise*). Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan mengenai identifikasi peluang usaha, perhitungan harga pokok produksi (HPP), penentuan harga jual, maupun strategi pemasaran digital sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan banyak peserta memiliki minat berwirausaha, tetapi belum mampu mengimplementasikannya menjadi kegiatan ekonomi yang produktif. Temuan tersebut menjadi dasar dimasukkannya materi kewirausahaan sebagai salah satu komponen utama dalam model Smart Family Finance Syariah.

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dirancang menggunakan pendekatan berbasis praktik (*learning by doing*). Peserta tidak hanya memperoleh materi mengenai konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga diajak melakukan simulasi penyusunan rencana usaha sederhana sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing keluarga. Materi pelatihan meliputi identifikasi peluang usaha berbasis rumah tangga, penyusunan model bisnis sederhana, perhitungan harga pokok produksi (HPP), penentuan harga jual, pengelolaan keuntungan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi produk. Melalui pendekatan tersebut, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun perencanaan usaha sehingga lebih mudah memahami hubungan antara biaya produksi, harga jual, dan keuntungan usaha. Pendekatan berbasis praktik ini juga memperkuat keterampilan peserta dalam mengambil keputusan ekonomi secara rasional sebelum memulai usaha.

Efektivitas pelatihan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor kewirausahaan meningkat dari 41,5 pada saat pre-test menjadi 78,9 setelah pelatihan, sehingga terjadi peningkatan sebesar 37,4 poin. Dibandingkan dua aspek lainnya, peningkatan pada dimensi kewirausahaan merupakan peningkatan tertinggi yang dicapai peserta selama pelaksanaan program. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi kewirausahaan yang dipadukan dengan simulasi dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan usaha rumah tangga secara signifikan.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Aspek Kewirausahaan

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Kewirausahaan	41,5	78,9	+37,4 poin

Selain peningkatan skor rata-rata, keberhasilan pelatihan juga ditunjukkan melalui capaian indikator kompetensi peserta. Sebanyak 67,9% peserta telah mampu menghitung harga pokok produksi (HPP) secara sederhana sesuai karakteristik usaha yang direncanakan. Sementara itu, 64,3% peserta menunjukkan minat yang kuat untuk memulai ataupun mengembangkan usaha setelah mengikuti pelatihan. Kedua indikator tersebut telah melampaui target program yang ditetapkan sebesar 50%, sehingga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan kesiapan peserta untuk berwirausaha.

Tabel 8. Capaian Indikator Kewirausahaan

Indikator	Target	Capaian	Keterangan
Mampu menghitung HPP	50%	67,9%	Tercapai
Minat memulai/mengembangkan usaha	50%	64,3%	Tercapai

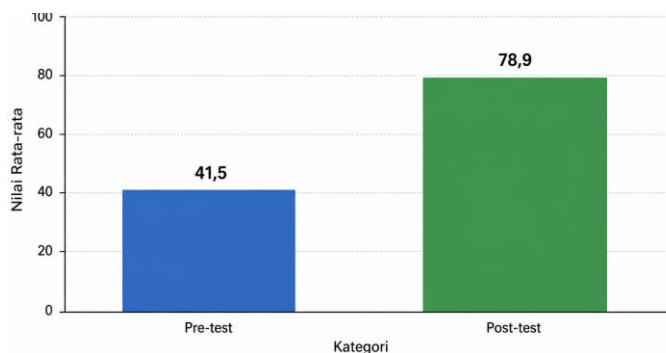
Peningkatan kompetensi kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Pada sesi praktik, peserta diminta menyusun simulasi usaha sesuai dengan potensi yang dimiliki, seperti usaha makanan rumahan, katering, jajanan tradisional, kerajinan tangan, maupun penjualan produk melalui media sosial. Peserta kemudian menghitung seluruh biaya produksi yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, kemasan, dan biaya operasional lainnya untuk memperoleh harga pokok produksi yang akurat. Setelah itu peserta menentukan harga jual berdasarkan margin keuntungan yang wajar serta mempertimbangkan daya beli konsumen. Proses tersebut membantu peserta memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproduksi barang, tetapi juga oleh kemampuan melakukan perencanaan keuangan usaha secara tepat.

Hasil kegiatan ini memperkuat penelitian Sari dan Mursyid (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan perempuan dalam mengembangkan usaha mikro dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu literasi keuangan, literasi digital, modal sosial, dan internalisasi nilai-nilai etika dalam berbisnis. Dalam kegiatan ini keempat faktor tersebut dikembangkan secara simultan. Literasi keuangan diberikan melalui penyusunan anggaran usaha, literasi digital diperkuat melalui pengenalan pemasaran berbasis media sosial, modal sosial dibangun melalui diskusi kelompok

dan jejaring antar peserta, sedangkan nilai etika bisnis diperkuat melalui materi keuangan syariah yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam transaksi ekonomi.

Dari perspektif teori pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas kewirausahaan peserta menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menghasilkan knowledge transfer, tetapi juga capacity building. Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan individu dalam mengendalikan sumber daya dan mengambil keputusan yang berdampak terhadap kehidupannya. Dalam kegiatan ini, peserta mulai memiliki kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha karena telah memahami dasar-dasar perhitungan biaya, pengelolaan keuntungan, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi mendorong munculnya motivasi dan kesiapan untuk melakukan aktivitas ekonomi produktif.

Keberhasilan tersebut juga dapat dijelaskan melalui pendekatan Entrepreneurship Education yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktik dalam membentuk perilaku kewirausahaan. Neck et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga harus memberikan pengalaman nyata kepada peserta melalui simulasi bisnis, pemecahan masalah, dan praktik pengambilan keputusan. Pendekatan tersebut diterapkan dalam program ini melalui simulasi penyusunan rencana usaha sederhana, latihan menghitung HPP, dan diskusi mengenai strategi pemasaran digital. Oleh karena itu, peningkatan skor peserta mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential entrepreneurship learning*).



Gambar 3. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-test dan Post-test Aspek Kewirausahaan

Selain peningkatan kemampuan teknis, program ini juga menghasilkan perubahan pola pikir (*entrepreneurial mindset*) peserta. Pada sesi refleksi, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa

sebelumnya mereka menganggap usaha rumahan hanya sebagai aktivitas sampingan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memandang usaha sebagai strategi untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui pengelolaan yang lebih profesional dan terencana. Perubahan pola pikir tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam proses pemberdayaan karena merupakan prasyarat terbentuknya perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pada aspek kewirausahaan menunjukkan bahwa model Smart Family Finance Syariah efektif meningkatkan kompetensi kewirausahaan ibu rumah tangga. Peningkatan skor sebesar 37,4 poin, keberhasilan melampaui target indikator program, serta tumbuhnya minat peserta untuk memulai usaha menunjukkan bahwa integrasi antara literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan mampu memperkuat kapasitas ekonomi keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang mengombinasikan peningkatan kompetensi finansial, keterampilan usaha, dan pendampingan berbasis praktik sehingga peserta tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga memiliki kesiapan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Literasi Keuangan Syariah melalui Smart Family Finance Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan salah satu komponen penting dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga, khususnya bagi masyarakat Muslim. Berbeda dengan literasi keuangan konvensional yang berorientasi pada efisiensi pengelolaan sumber daya ekonomi, literasi keuangan syariah mengintegrasikan dimensi ekonomi dengan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya diarahkan untuk mencapai kesejahteraan material, tetapi juga keberkahan melalui penerapan prinsip-prinsip syariah, seperti menghindari praktik riba, gharar, dan maysir, serta membiasakan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan investasi halal. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah menjadi bagian integral dalam program Smart Family Finance Syariah agar peserta tidak hanya mampu mengelola keuangan secara efisien, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dasar keuangan syariah. Sebagian peserta masih menganggap bahwa perbedaan antara sistem keuangan syariah dan konvensional hanya terletak

pada istilah akad, sementara pemahaman mengenai larangan riba, konsep bagi hasil (*profit sharing*), transaksi yang bebas dari gharar, maupun fungsi sosial zakat dan sedekah masih relatif rendah. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai hasil survei nasional yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih berada di bawah tingkat literasi keuangan nasional. Rendahnya pemahaman tersebut menyebabkan masyarakat lebih rentan terhadap praktik investasi ilegal, pinjaman daring ilegal (*illegal online lending*), maupun berbagai bentuk penipuan yang mengatasnamakan produk keuangan syariah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian memberikan materi mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan syariah yang dikemas menggunakan bahasa sederhana dan berbasis kasus nyata. Materi meliputi konsep kepemilikan harta dalam Islam, larangan riba, gharar, dan maysir, pengenalan akad-akad sederhana dalam transaksi ekonomi, pengelolaan zakat, infak, sedekah, serta pentingnya memilih produk keuangan yang memiliki legalitas dan sesuai dengan prinsip syariah. Seluruh materi disampaikan melalui pendekatan *lecture-demonstration-discussion*, disertai simulasi analisis kasus sehingga peserta dapat membedakan transaksi yang diperbolehkan (*halal*) dan yang dilarang (*haram*) menurut syariat Islam. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami konsep keuangan syariah secara lebih kontekstual sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas pelatihan diukur melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan syariah meningkat dari 48,7 menjadi 85,2, sehingga terjadi peningkatan sebesar 36,5 poin setelah peserta mengikuti pelatihan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar keuangan syariah secara signifikan. Selain peningkatan skor rata-rata, peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan prinsip-prinsip transaksi syariah serta mengidentifikasi praktik keuangan yang berpotensi mengandung unsur riba dan gharar.

Tabel 9. Hasil Evaluasi Literasi Keuangan Syariah

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Literasi Keuangan Syariah	48,7	85,2	+36,5 poin

Keberhasilan pelatihan juga terlihat dari capaian indikator kompetensi peserta. Sebanyak 82,1% peserta telah mampu menjelaskan konsep larangan riba secara benar, sedangkan 78,6%

peserta memahami kewajiban zakat sebagai salah satu instrumen distribusi kekayaan dalam Islam. Kedua indikator tersebut telah melampaui target program yang ditetapkan sebesar 75%, sehingga menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman konseptual maupun kesadaran religius peserta dalam mengelola keuangan keluarga.

Tabel 10. *Capaian Indikator Literasi Keuangan Syariah*

Indikator	Target	Capaian	Keterangan
Memahami larangan riba	75%	82,1%	Tercapai
Memahami kewajiban zakat	75%	78,6%	Tercapai

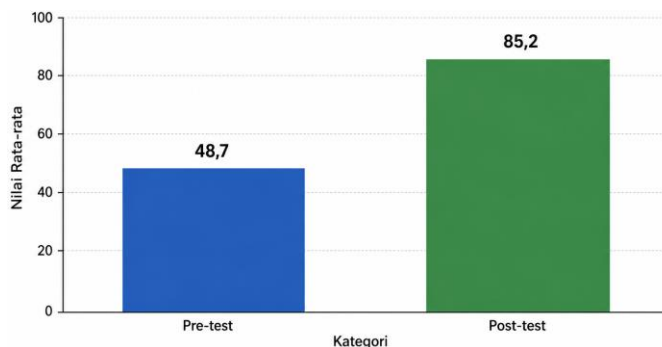
Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian materi menggunakan pendekatan kontekstual lebih mudah diterima oleh peserta dibandingkan penyampaian konsep normatif semata. Selama sesi diskusi, peserta diberikan berbagai ilustrasi mengenai praktik pinjaman berbunga tinggi, investasi bodong, transaksi digital, dan penggunaan layanan keuangan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis studi kasus tersebut, peserta dapat mengidentifikasi bentuk transaksi yang bertentangan dengan prinsip syariah sekaligus memahami alternatif solusi yang sesuai dengan ketentuan Islam. Pendekatan berbasis kasus ini menjadikan pembelajaran lebih aplikatif sehingga peserta mampu menghubungkan materi pelatihan dengan pengalaman pribadi mereka.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Marotain dan Jufri (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap perilaku konsumsi yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki pemahaman baik mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan ekonomi, menghindari transaksi yang mengandung unsur ketidakjelasan, serta lebih selektif dalam memilih produk keuangan yang legal dan sesuai syariat. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan syariah tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku keuangan yang lebih etis.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan program edukasi yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menempatkan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, sebagai sasaran strategis dalam peningkatan literasi keuangan syariah. Menurut OJK Provinsi Bali (2025), ibu rumah tangga memiliki posisi penting sebagai pengelola keuangan keluarga sehingga peningkatan literasi keuangan syariah pada kelompok ini akan memberikan dampak yang lebih luas terhadap

kesejahteraan keluarga dan kualitas keputusan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks kegiatan ini, peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan mereka menjadi lebih memahami pentingnya memilih lembaga keuangan yang memiliki izin resmi, menghindari tawaran investasi yang tidak jelas, serta mulai mempertimbangkan penggunaan produk perbankan syariah untuk kebutuhan tabungan dan pembiayaan keluarga.

Selain itu, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa integrasi materi keuangan syariah dengan literasi keuangan dan kewirausahaan memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan apabila ketiga materi tersebut diajarkan secara terpisah. Peserta tidak hanya memperoleh kemampuan mengelola anggaran rumah tangga dan mengembangkan usaha, tetapi juga memahami bahwa seluruh aktivitas ekonomi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab moral. Temuan ini mendukung penelitian Setiawan et al. (2025) yang menegaskan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga berbasis syariah lebih efektif ketika dikombinasikan dengan praktik pengelolaan ekonomi keluarga dan pendampingan yang berkelanjutan.



Gambar 4. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-test dan Post-test Literasi Keuangan Syariah

Dari perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah, peningkatan literasi keuangan syariah dalam program ini juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*). Pemahaman mengenai prinsip-prinsip syariah membantu peserta mengelola kekayaan secara bertanggung jawab, menghindari praktik ekonomi yang merugikan, serta memanfaatkan harta untuk kemaslahatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen edukasi finansial, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter ekonomi yang beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pada aspek literasi keuangan syariah menunjukkan bahwa model Smart Family Finance Syariah berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Peningkatan skor sebesar 36,5 poin, tercapainya seluruh indikator keberhasilan, serta meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam menunjukkan bahwa integrasi antara literasi keuangan, kewirausahaan, dan nilai-nilai syariah merupakan strategi pemberdayaan yang efektif dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa pendidikan keuangan syariah sebaiknya tidak diberikan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan pelatihan pengelolaan keuangan keluarga dan pengembangan kewirausahaan agar mampu menghasilkan perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan.

Model Pemberdayaan Smart Family Finance Syariah

Salah satu kebaruan (*novelty*) yang dihasilkan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah terbentuknya Model Smart Family Finance Syariah (SFFS Model) sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis integrasi literasi keuangan, kewirausahaan, dan keuangan syariah. Berbeda dengan sebagian besar program pengabdian yang hanya berfokus pada peningkatan satu kompetensi tertentu, seperti literasi keuangan atau pelatihan kewirausahaan secara terpisah, model ini mengombinasikan ketiga aspek tersebut dalam satu rangkaian pembelajaran yang saling melengkapi. Integrasi tersebut dibangun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat yang menunjukkan bahwa rendahnya ketahanan ekonomi keluarga bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan mengelola keuangan, rendahnya kapasitas kewirausahaan, serta minimnya pemahaman mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu menghasilkan peningkatan kompetensi peserta pada ketiga aspek secara bersamaan. Rata-rata skor literasi keuangan meningkat sebesar 35,3 poin, kewirausahaan meningkat 37,4 poin, dan literasi keuangan syariah meningkat 36,5 poin, dengan rata-rata peningkatan keseluruhan mencapai 36,4 poin. Seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan juga berhasil melampaui target. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi ekonomi keluarga akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan multidimensional yang menghubungkan

kemampuan mengelola keuangan, kemampuan menghasilkan pendapatan tambahan, dan kemampuan mengambil keputusan ekonomi berdasarkan nilai-nilai syariah.

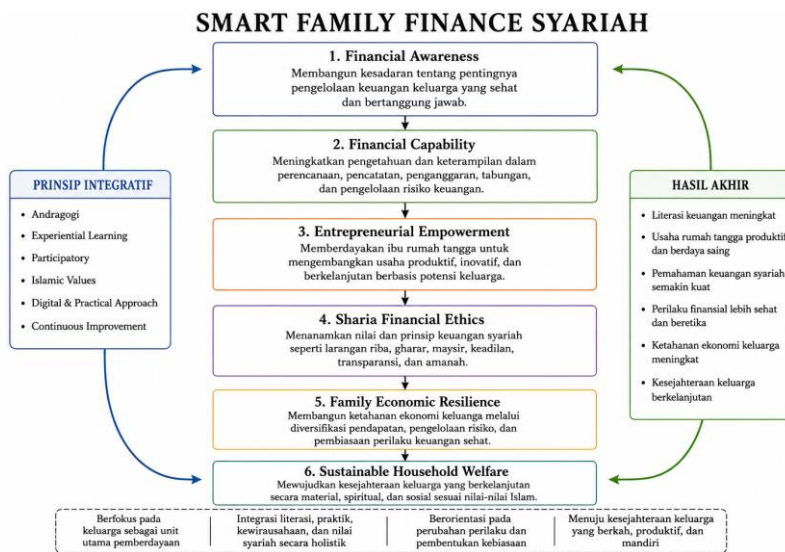
Tabel 11. Rekapitulasi Peningkatan Kompetensi Peserta

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Literasi Keuangan	52,3	87,6	+35,3
Kewirausahaan	41,5	78,9	+37,4
Keuangan Syariah	48,7	85,2	+36,5
Rata-rata	47,5	83,9	+36,4

Keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan ketahanan ekonomi keluarga tidak cukup dilakukan melalui edukasi pengelolaan keuangan semata. Literasi keuangan memang meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran, namun keberlanjutan ekonomi keluarga juga dipengaruhi oleh kemampuan memperoleh sumber pendapatan baru melalui aktivitas kewirausahaan. Di sisi lain, keberhasilan ekonomi keluarga dalam masyarakat Muslim juga ditentukan oleh kemampuan menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah sehingga aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak hanya produktif secara finansial, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan peserta tidak hanya lebih mampu mengelola uang, tetapi juga lebih siap menghasilkan pendapatan tambahan sekaligus menghindari praktik ekonomi yang bertentangan dengan syariat.

Berdasarkan hasil implementasi program, Model Smart Family Finance Syariah dikembangkan menjadi lima tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah Financial Awareness, yaitu membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya perencanaan keuangan keluarga melalui pencatatan arus kas, penyusunan anggaran, dan pengendalian pengeluaran. Tahap kedua adalah Financial Capability, yaitu meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam mengelola keuangan, menghitung biaya usaha, dan membuat keputusan finansial yang rasional. Tahap ketiga adalah Entrepreneurial Empowerment, yaitu membangun kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha, menghitung harga pokok produksi, menentukan harga jual, dan memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran. Tahap keempat adalah Sharia Financial Ethics, yaitu memperkuat pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam, meliputi larangan riba, gharar, maysir, serta pentingnya zakat dan transaksi yang adil. Tahap terakhir adalah Family Economic Resilience, yaitu terbentuknya keluarga yang memiliki

kemampuan mengelola keuangan secara sehat, memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam, dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aktivitas ekonomi.



Gambar 5. Model Smart Family Finance Syariah (SFFS Model)

Model ini menggambarkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga dibangun melalui proses bertahap yang dimulai dari peningkatan kesadaran finansial, penguatan kemampuan pengelolaan keuangan, pengembangan kewirausahaan keluarga, internalisasi etika keuangan syariah, hingga terbentuknya keluarga yang mandiri dan sejahtera.

Model tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat saling memperkuat (*mutually reinforcing*). Literasi keuangan meningkatkan kemampuan mengelola sumber daya ekonomi, sedangkan kewirausahaan menciptakan peluang peningkatan pendapatan keluarga. Pada saat yang sama, keuangan syariah berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan seluruh aktivitas ekonomi agar berlangsung secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan keluarga tidak hanya diukur dari bertambahnya pendapatan, tetapi juga dari kualitas pengelolaan keuangan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai etika.

Temuan ini sejalan dengan konsep Community Empowerment Theory yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu agar mampu mengendalikan sumber daya yang dimiliki dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks kegiatan ini, ibu rumah tangga tidak lagi diposisikan sebagai penerima manfaat (*beneficiary*), melainkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan

ekonomi keluarga. Melalui peningkatan literasi keuangan, kemampuan berwirausaha, dan pemahaman keuangan syariah, peserta memperoleh kompetensi yang memungkinkan mereka mengambil keputusan ekonomi secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Dari perspektif Sustainable Livelihood Framework, model yang dikembangkan juga memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga dibangun melalui penguatan berbagai bentuk modal (*livelihood assets*), yaitu human capital melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, financial capital melalui kemampuan mengelola keuangan keluarga dan usaha, social capital melalui pembelajaran kelompok dan jejaring antarpeserta, serta moral capital melalui internalisasi nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi. Integrasi keempat modal tersebut menjadikan model ini lebih komprehensif dibandingkan program pemberdayaan yang hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi semata.

Implikasi praktis dari model Smart Family Finance Syariah adalah bahwa model ini dapat direplikasi pada berbagai komunitas masyarakat yang memiliki karakteristik serupa, seperti kelompok PKK, majelis taklim, koperasi perempuan, kelompok UMKM, maupun komunitas pemberdayaan ekonomi keluarga lainnya. Fleksibilitas model memungkinkan materi disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat tanpa mengubah struktur utama program. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi salah satu alternatif strategi pemberdayaan ekonomi keluarga yang dapat diadopsi oleh pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga zakat, maupun organisasi kemasyarakatan dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa Smart Family Finance Syariah bukan sekadar program pelatihan, tetapi telah berkembang menjadi sebuah model pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, kewirausahaan, dan nilai-nilai syariah dalam satu kerangka pembelajaran yang sistematis. Kebaruan model ini terletak pada integrasi ketiga dimensi tersebut yang menghasilkan peningkatan kompetensi peserta secara simultan dan berkontribusi terhadap pembentukan keluarga yang lebih mandiri, produktif, dan berdaya tahan menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual maupun praktis dalam pengembangan program Pengabdian kepada Masyarakat yang berorientasi pada penguatan ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui Smart Family Finance Syariah berbasis Trio Edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga pada tiga aspek utama, yaitu literasi keuangan keluarga, kewirausahaan rumah tangga, dan literasi keuangan syariah. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan metode Lecture–Demonstration–Discussion (LDD), prinsip andragogi, dan experiential learning mampu menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan aplikatif sehingga menghasilkan tingkat partisipasi peserta sebesar 93,3% serta peningkatan kompetensi yang signifikan pada seluruh indikator program. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor literasi keuangan sebesar 35,3 poin, kewirausahaan sebesar 37,4 poin, dan literasi keuangan syariah sebesar 36,5 poin, disertai meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun anggaran rumah tangga, menghitung harga pokok produksi, mengembangkan rencana usaha sederhana, serta memahami prinsip-prinsip dasar transaksi keuangan syariah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa integrasi ketiga dimensi pembelajaran memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu.

Kontribusi utama kegiatan ini adalah lahirnya Smart Family Finance Syariah (SFFS Model) sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga yang mengintegrasikan financial awareness, financial capability, entrepreneurial empowerment, sharia financial ethics, dan family economic resilience dalam satu kerangka pembelajaran yang sistematis. Model ini memperlihatkan bahwa peningkatan ketahanan ekonomi keluarga memerlukan sinergi antara kemampuan mengelola keuangan, menciptakan sumber pendapatan produktif, dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada berbagai komunitas, seperti kelompok PKK, majelis taklim, koperasi perempuan, maupun kelompok UMKM, dengan penyesuaian terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat setempat. Untuk meningkatkan keberlanjutan dampak program, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan dilengkapi dengan pendampingan usaha berbasis digital, penguatan akses terhadap lembaga keuangan syariah, serta evaluasi longitudinal guna mengukur perubahan perilaku keuangan dan peningkatan kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century*. Institute of Development Studies.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry* (2nd ed.). Routledge.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry* (2nd ed.). Routledge.
- Dewanti, P., & Viverita, V. (2025). *Empowering household finances: Housewives' financial literacy, confidence, risk appetite, and dependence in Indonesia*. Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi, 12(2), 475–488.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner* (9th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson.
- Lasmiatun, L., Firdaus, F., Noegroho, A. D., & Alim, M. R. S. (2024). Sosialisasi literasi manajemen keuangan syariah bagi rumah tangga di Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1486–1491.
- Marotain, P., & Jufri, A. (2025). Pengaruh literasi keuangan syariah dan religiusitas terhadap perilaku konsumtif mahasiswa FEB Universitas Mataram. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(2), 423–437.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulawarman, A. D., Subandi, H., Rahmanti, V. N., Nugraha, A. P., & Puspita, A. F. (2025). *Pelatihan pengelolaan keuangan keluarga syariah pekerja migran*. Prasetya UB.
- Mustamin, S. W., Hasanuddin, H., Mansyur, F., Jasri, J., Abdillah, S., & Adi, R. (2022). Pemberdayaan usaha ekonomi produktif bagi ibu rumah tangga kompleks berbasis syariah di Desa Taeng. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian KKN-MAS*, 1(1), 92–96.
- Neck, H. M., Neck, C. P., & Murray, E. L. (2021). *Entrepreneurship: The practice and mindset* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Nurjayati, N., Antong, A., & Sapar, S. (2026). Cohesion of financial literacy, financial inclusion, lifestyle, religiosity to the consumptive behavior of housewives of Aisiyiah residents of Palopo City. *ICBENS Conference Proceedings*.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Bali. (2025). *Tingkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah, OJK Provinsi Bali edukasi ibu rumah tangga dan pelaku UMKM*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*.
- Rachmawati, D., Handayani, S., & Nasih, A. M. (2021). *Women's Financial Literacy*. Edulitera.
- Sari, P., & Mursyid, M. (2025). Navigating barriers and empowering women in Sharia MSMEs: A qualitative study on entrepreneurial housewives in Samarinda. *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam*, 10(2), 122–137.
- Setiawan, A., Asroni, A., & Baroroh, H. (2025). Family empowerment through sharia-based household financial management training for women congregation of Baiturrahman Mosque. *Proceedings of ICCS*, 2(2). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. Dalam J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.